

Submitted: 26 April 2022	Accepted: 4 November 2022	Published: 20 April 2023
--------------------------	---------------------------	--------------------------

Rekonstruksi Karya Pneumatologis dalam Bingkai Aktivisme Sosial Pentakostal di Indonesia

Kosma Manurung

Prodi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

ykosma@yahoo.com

Abstract

This study is an attempt to build a theological view on the social activism of Pentecostals in Indonesia. Pentecostals in Indonesia are actually very familiar with social activities in the community. Otherwise, there would not be many Pentecostal Churches in various regions, which indicates the acceptance of the local community. However, such social activities are often understood separately from the understanding of the work of the Holy Spirit, or often understood to achieve the goal of proselytization. This study is conducted by re-reading the narratives of Joseph and Daniel in the Old Testament from the perspective of the Pneumatic work. The results of this study showed that the Spirit of God is the power that moves believers to work for the transformation of society.

Keywords: *activism; Daniel; Holy Spirit; Joseph; Pentecostal; pneumatology; social*

Abstrak

Kajian ini adalah sebagai upaya untuk membangun suatu pandangan teologis atas aktivisme sosial kaum Pentakostal di Indonesia. Kaum Pentakostal di Indonesia sebenarnya sudah sangat akrab dengan aktivitas sosial di tengah masyarakat. Jika tidak demikian, tidak mungkin banyak berdiri Gereja Pentakostal di berbagai daerah, yang mengindikasikan penerimaan masyarakat setempat. Namun, aktivitas sosial tersebut sering dipahami terpisah dengan pemahaman akan karya Roh Kudus, atau sering dipahami sebagai sarana mencapai tujuan proselitisasi. Kajian ini dikerjakan dengan membaca ulang narasi Yusuf dan Daniel di Perjanjian Lama dalam perspektif karya Pneumatologis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Roh Tuhan adalah daya yang menggerakkan orang yang beriman untuk berkarya bagi transformasi masyarakat.

Kata Kunci: *aktivisme; Daniel; Roh Kudus; Yusuf; Pentakostal; pneumatologi; sosial*

PENDAHULUAN

Gereja ada di dunia dengan membawa mandat ilahi, yaitu untukewartakan kabar baik yang memulihkan dan menyelamatkan dunia.¹ Suka atau tidak, Gereja sedang masuk dalam era *society 5.0* yang kumandangnya mulai keras terdengar di bulan Januari 2019 ketika Shinzo Abe, dalam posisinya sebagai perdana menteri Jepang waktu itu, di sebuah forum ekonomi dunia, di Swiss tepatnya di kota Davos, menjelaskan gagasan ini.² *Society 5.0* adalah sebuah era di mana kecerdasan buatan (AI) menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan, namun era ini berfokus pada manusia sebagai subyek utamanya. Jika menilik sejarah perkembangan peradaban manusia, *Society 5.0* merupakan tahapan kelima dari perkembangan peradaban manusia dari pemburu pengumpul, kemudian agraris, lalu industri, telekomunikasi, dan era *society 5.0*.³

Ada semacam lompatan perubahan yang dituntut dari semua pihak, baik dari pemangku jabatan pemerintahan, pihak swasta terkait, dan masyarakat secara umum, un-

tuk berkolaborasi secara apik agar bisa memasuki era *society 5.0* ini dengan baik. Di sisi lain, ada juga berbagai permasalahan yang masih menunggu untuk diselesaikan segera misalnya jika melihat konteks Indonesia selain masih adanya jurang ketidakmerataan infrastruktur teknologi informasi antara kota besar dan pedesaan, juga adanya kesenjangan ekonomi yang belum merata yang berdampak pada banyak hal termasuk ketidakmampuan mendapatkan fasilitas terbaik.⁴ Belum lagi setahun dari dikumandangkannya era *Society 5.0* ini, dunia dikejutkan oleh pandemi Covid-19 yang telah menghancurkan banyak hal yang dibangun manusia serta meninggalkan luka yang mendalam bagi tak sedikit orang. Dampak kehancuran yang disebabkan pandemi ini nyaris memenuhi setiap aspek kehidupan manusia mulai dari aspek pariwisata, transportasi, kalangan bisnis, dunia pendidikan, dan kesehatan.⁵ Menyingkapi realitas yang demikian ini, timbul pertanyaan bagaimana sikap teologis Gereja, khususnya umat Pentakostal, dalam menanggapi?

¹ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.242>.

² Carolina Narvaez Rojas et al., "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society," *Sustainability* 13, no. 12 (June 2021): 6567, <https://doi.org/10.3390/su13126567>.

³ Mohamad Aghust Kurniawan and Andiyan Andiyan, "Disrupsi Teknologi Pada Konsep Smart City: Analisa Smart Society Dengan Konstruksi

Konsep Society 5.0," *Jurnal Arsitektur Archicentre* 4, no. 2 (2021): 103–10.

⁴ Rahmat Salam, "Peran Kebijakan Publik Dalam Mengentaskan Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial," *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 2, no. 2 (April 2019): 119–28, <https://doi.org/10.54783/japp.v2i2.71>.

⁵ Chairul Ihsan Burhanuddin and Muhammad Nur Abdi, "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)," *AkMen JURNAL ILMIAH* 17, no. 1 (March 2020): 90–98, <https://doi.org/10.37476/AKMEN.V17I1.866>.

Alkitab mencatat dengan begitu apik segala tindakan aktif yang Yusuf lakukan dalam menanggulangi kelaparan hebat yang melanda Mesir dan daerah sekitarnya waktu itu, juga berbagai permasalahan yang menyertai kelaparan maupun solusi yang ditawarkan Yusuf (Kej. 41). Sejatinya tindakan Yusuf ini dapat menjadi contoh karya Roh Tuhan melalui orang pilihan-Nya bagi umat manusia. Wolfgang Vondey menyatakan bahwa kaum Pentakostal bukan hanya orang yang menggunakan gerak Pentakostal untuk memperbaiki diri dengan menjauh dari dunia, melainkan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.⁶ Sejalan dengan ini, Lewi Pethrus, seorang pioneer gerakan Pentakostal di Swedia, menyatakan gerakan Pentakostal bukan tempat berlindung dari jahatnya dunia melainkan sebuah wadah untuk memperbaiki dan mengubahnya.⁷

Dalam konteks Indonesia, peran sosial kaum Pentakostal terbilang masih terbatas pada kegiatan bazar murah, berkunjung ke panti asuhan, di lain waktu bagi-bagi makanan pada orang yang berkekur-

ngan.⁸ Peran sosial kaum Pentakostal sebenarnya tidak hanya sebatas kegiatan yang disebutkan itu. Penerimaan Gereja-gereja Pentakostal di tengah masyarakat selain karena alasan kuatnya misi penginjilan yang dilakukan juga karena keluwesannya menyesuaikan diri dengan kearifan lokal setempat dan dalam lingkup tertentu mampu memerankan peran sosialnya.⁹ Namun demikian, disadari bahwa aktivitas sosial yang dilakukan kebanyakan hanya sebatas yang disebutkan di atas, dan dalam pengajarannya lebih memfokuskan diri pada aktivisme internal gerejawi. Sepertinya kaum Pentakostal di Indonesia belum menganut pemahaman teologis bahwa aktif terlibat dalam peran sosial di komunitas sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, sama pentingnya dengan menjalankan praktik ibadah.¹⁰ Siahaan menilai penyebabnya dikarenakan pengajaran mimbar yang mendorong jemaat lebih mengejar kesalehan, terlibat dalam pelayanan gerejawi, fokus pada karunia-karunia rohani, sehingga kepekaan sosialnya kurang berimbang.¹¹ Maka dari itu, Soesilo pun mengkritisi upaya pemisahan antara

⁶ Wolfgang Vondey, "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–16, <https://doi.org/10.1163/17455251-02402007>.

⁷ Joel Halldorf, *Pentecostal Politic in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Pethrus* (Gewerbestrasse: Palgrave Macmillan, 2020), 161.

⁸ Hendarto Supatra, "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik*

Gereja 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24, <https://doi.org/10.37368/JA.V3I2.97>.

⁹ Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja."

¹⁰ Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

¹¹ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

perkara rohani dan jasmani di Gereja Pentakostal, di mana perkara rohani dianggap menduduki tempat yang lebih utama.¹² Penelitian arti-kel ini bermaksud membangun gagasan teologis aktivisme sosial Pentakostal dengan berangkat dari karya pneumatologis dalam beberapa narasi di Alkitab.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam mengarang artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian literatur. Mengingat karakteristiknya yang memberikan kekuatan untuk menggambarkan suatu obyek dan mengupas kedalaman makna secara runut dan teliti, metode kualitatif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.¹³ Adapun deskriptif analitis peneliti gunakan dalam rangka menganalisis kisah-kisah Alkitab guna mendapatkan landasan biblis yang kemudian didaratkan dalam konteks Pentakostal di Indonesia. Dua narasi yang dipilih adalah narasi Yusuf di Mesir dan Daniel di Babilonia. Kedua narasi programatik tersebut peneliti anggap cocok karena dapat merefleksikan karya Roh Tuhan melalui orang-orang pili-

han-Nya. Hal itu selaras dengan pemahaman kaum Pentakostal yang menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus. Merujuk pada pandangan Craig Keener dalam bukunya "*Spirit Hermeneutics*," kaum Pentakostal membaca Alkitab sebagai firman Tuhan dalam tuntunan Roh Kudus. Adanya aspek tuntunan Roh Kudus akan membuat orang percaya meyakini kebenaran firman Tuhan dan membuat firman itu relevan serta mengalami pengalaman dengan Roh Kudus dalam kehidupan keseharian.¹⁴

Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk mengumpulkan pandangan, ide ataupun gagasan yang memiliki signifikansi dengan topik yang sedang dibahas,¹⁵ secara khusus, pada pembahasan aktivisme sosial kaum Pentakostal di Indonesia. Kebanyakan literatur yang digunakan berasal dari buku maupun artikel jurnal yang berurusan dengan topik, juga yang mempunyai nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Yusuf dan Daniel dalam Perspektif Karya Pneumatologis

Kisah Yusuf yang mendapatkan man-

Kristiani 2, no. 1 (November 4, 2017): 12–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

¹² Yushak Soesilo, "From Mission to Doxology: A Pentecostal Political Theology in A Multicultural World," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 279–94, <https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10036>.

¹³ Mathias Decuypere, "Visual Network Analysis: A Qualitative Method for Researching Sociomaterial

Practice," *Qualitative Research* 20, no. 1 (February 2020): 73–90, <https://doi.org/10.1177/1468794118816613>.

¹⁴ Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics* (Malang: Gandum Mas, 2022), 4.

¹⁵ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

dat dari Firaun untuk mengantisipasi masa kelaparan yang akan menyerang Mesir dan bagaimana Yusuf berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat baik merupakan contoh Alkitab tentang bagaimana orang percaya yang diberdayakan oleh Roh Allah bisa bertindak untuk kesejahteraan komunitas di mana dia berada. Dalam tuntunan Roh Allah, Yusuf mulai membangun lumbung-lumbung perbekalan di setiap kota yang ada di Mesir untuk menyimpan hasil panen selama tujuh tahun masa kelimpahan demi mengantisipasi tujuh tahun masa kelaparan yang akan segera menyerang Mesir dan daerah sekitarnya. Roy B. Zuck berpendapat bahwa semua kisah mengenai kehidupan Yusuf, termasuk juga ketika mendapatkan mandat untuk mengurus perbekalan di Mesir dalam mengantisipasi kelaparan, sebagai penggenapan maksud ilahi Tuhan.¹⁶

Walter C. Kaiser Junior tak menampik bahwa mimpi Yusuf di masa muda merupakan bagian dari tujuan Tuhan. Melalui mimpi itu Tuhan memberikan pemahaman kepada Yusuf terkait tujuan-Nya, sehingga Yusuf muda yang tak berpengalaman itu bisa memahami serta meresponi dengan benar kegagalan Firaun sebagai penguasa Mesir, negara adidaya waktu itu, dan mendapatkan mandat kekuasaan menjadi orang nomor

dua di Mesir.¹⁷ Gary Edward Schnittjer pun sepakat bahwa Yusuf menunjukkan kelihai-an dan kebijaksanaannya baik dalam mengurus rumah tangga Potifar, membantu para sipir penjara, maupun ketika mendapatkan mandat mengurus perbekalan Mesir.¹⁸ Roh Tuhan dalam karya ajaib-Nya mempersiapkan Yusuf sedemikian rupa untuk memastikan tujuan Tuhan dalam hidup Yusuf tergenapi. Yusuf, yang notabene seorang asing yang kemudian menduduki jabatan penting di pemerintahan Mesir, berjuang untuk kesejahteraan komunitas di mana dia tinggal. Keseluruhan cerita tentang Yusuf, secara khusus bagaimana dia mengantisipasi kelaparan dan menyelamatkan Mesir dari kelaparan hebat melalui hikmat Tuhan dalam campur tangan Roh Tuhan, juga berdampak pada kelangsungan hidup bangsaban-gsa lain disekitar Mesir serta keluarga besar Yakub, yang menjadi cikal bakal bangsa Israel umat pilihan Allah.

Kisah hidup dan perbuatan yang dilakukan oleh Daniel adalah cerita lainnya yang dimuat Alkitab terkait bagaimana orang percaya dalam tuntunan Roh Tuhan bisa melakukan sesuatu yang bermakna dan berperan mensejahterakan komunitas dimana dia Tuhan tempatkan. Orang percaya begitu banyak yang terpikat dengan apa yang

¹⁶ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 63.

¹⁷ Walter C. Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 119.

¹⁸ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 168.

Daniel alami secara khusus tentunya yang bersinggungan dengan hal supranatural yang terjadi dalam kehidupannya. Peneliti melihat Daniel, dalam tuntunan Roh Kudus yang tidak kasat mata namun nyata, berjuang untuk menyejahterakan komunitas atau wilayah pemerintahan di mana ia mengabdikan sebagai orang kepercayaan raja. Artinya, yang peneliti coba maknai dalam kisah Daniel adalah bagian nyata dari tindakan maupun kebijakan yang Daniel lakukan.

Merujuk pada narasi Alkitab, Daniel memiliki hikmat yang luar biasa dan kecerdasan akal budi sampai para pegawai maupun pejabat di istana raja menganggap Daniel memiliki roh para dewa. Maka dari itu, tidaklah mengherankan ketika raja hendak mengambil keputusan atau kebijakan, termasuk juga tentunya terkait kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya, raja meminta nasihat dari Daniel (Dan. 1:20; 5:11-12). Menilik kebiasaan pemerintahan waktu itu, penasihat raja dalam pengambilan keputusan atau kebijakan memegang peranan penting. Sudah menjadi tradisi bahwa raja akan selalu meminta pertimbangan pada penasihatnya dalam banyak hal terkait urusan pemerintahan atau hal lainnya. Penasihat raja bukan sekedar orang dalam yang raja bisa percayai namun dalam posisi struktural pe-

merintahan pun penasihat raja memiliki posisi yang sangat penting kedudukannya. Maka pada poin inilah terlihat jelas pengaruh Daniel pada kebijakan maupun keputusan yang raja buat.

Jika sedikit mundur kebelakang, Daniel adalah seorang anak muda dari Yerusalem yang dibawa ke Babel pada waktu Nebukadnezar menaklukan Babel (Dan. 1:6). Mengacu pada keterangan Alkitab, W.S. Lasor berpandangan bahwa Nebukadnezar membawa Daniel ke Babel sekitar tahun 605 sM dan sekitar tahun 603 sM.¹⁹ Daniel terus mengabdikan diri sebagai pejabat di kerajaan dan tetap menjabat pada masa tiga raja yang berbeda, yaitu masa pemerintahan raja Nebukadnezar, raja Belsyazar, dan raja Darius. Hal ini tentunya merupakan sebuah prestasi yang tak bisa dikesampingkan begitu saja ketika seseorang bisa mengabdikan pada tiga penguasa yang berbeda. Hanya ada dua kemungkinan seseorang bisa mencapai hal itu, yaitu karena kapasitas dari orang tersebut atau dia seorang “penjilat” yang hebat. Merefleksikan narasi tersebut, dasar pemilihan Daniel adalah karena kompetensi yang Tuhan sudah taruh dalam hidupnya melalui hikmat Allah yang membuat Daniel cerdas luar biasa serta karakter dan integritas Daniel (Dan.1:20; 6:5). Se-

¹⁹ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 411.

perti kata Keener bahwa kisah Alkitab seharusnya dimaknai sebagai bagaimana Tuhan terus bekerja melalui manusia sebagai agen-agen-Nya.²⁰

Leon J. Wood memaparkan bahwa Allah melalui posisi Daniel berkarya untuk menjaga kemuliaan-Nya di negeri yang berkecenderungan tidak memuliakan Allah.²¹ Lasor mengemukakan bahwa Allah Israel adalah Allah berpribadi yang sifat dasarnya ingin bergaul dengan manusia, yang tentunya bertolak belakang dengan para ilah di sekitar Babel di mana Daniel waktu itu hidup.²² Melalui Roh-Nya, Allah Israel berkarya memberitakan maksud dan tujuan ilahi-Nya dengan perantaraan para nabi maupun imam yang hidup di tengah umat pilihan waktu itu. Oleh sebab itu, orang seperti Daniel yang hidupnya dipimpin Roh Allah dalam hal posisi dan teladan hidup memang sangat dibutuhkan pada zaman itu. Hassell Bullock menyampaikan bahwa Allah itu berdaulat dan kejadian-kejadian bersejarah dalam masa hidup Daniel yang panjang menunjukkan kedaulatan Allah dengan tindakan-tindakan yang pasti dan tak tergoyahkan.²³

Alkitab mencatat dengan sangat teliti karya Roh Tuhan dalam kehidupan

Daniel, setelah sebuah peristiwa di mana Daniel dibuang ke gua singa karena fitnah keji dari pejabat negara yang iri. Akhirnya, Raja Darius mengirim surat kepada orang-orang dari segala bangsa dan bahasa yang mendiami seluruh bumi untuk memaklumkan bahwa di wilayah kekuasaan Raja Darius orang harus takut dan gentar kepada Allah yang Daniel sembah (Dan. 6). Lasor melihat, peristiwa dalam kehidupan Daniel merupakan sebuah cara untuk menyampaikan bahwa sesuatu yang berbeda telah dimulai, di mana bangsa-bangsa lain pun mulai mengenal dan melayani Allah Daniel.²⁴ Setelah peristiwa ini, Daniel adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi di zaman pemerintahan Raja Darius, yang tentunya melalui kedudukan ini Daniel melalui penyertaan Roh Tuhan bisa melakukan banyak perbuatan baik untuk memajukan pemerintahan Raja Darius, serta tentunya juga berdampak bagi kebaikan umat Tuhan yang ada di pembuangan waktu itu.

Meninjau Ulang Aktivisme Sosial Pentakostal di Indonesia

Peran sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi gereja. Amos Yong menyatakan bahwa menjadi Penta-

²⁰ Keener, *Spirit Hermeneutics*, 61.

²¹ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 496.

²² W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 162.

²³ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 405.

²⁴ Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 414.

kostal artinya menjadi orang yang selalu berpikiran misi.²⁵ Akademisi Pentakostal lainnya, Nomatter Sande menyatakan bahwa gerakan Pantekostal adalah gerakan iman yang berkembang pesat di seluruh dunia dengan pendekatan misinya yang kuat telah menjangkau dan melakukan penetrasi di berbagai negara sehingga menciptakan ruang untuk Pentakostal bertumbuh di banyak negara.²⁶ Dempster W. Murray dalam tulisannya tentang peran sosial kaum Pentakostal menerangkan, bahwa dari awal mula kegerakan Pentakostal telah menabur banyak benih dalam pekerjaan sosial, semisal adanya gembala yang mendirikan panti asuhan bahkan tak jarang menggunakan rumah mereka sebagai tempat penampungan, misionaris-misionaris yang melayani para penderita kusta, berbagi makanan kepada kaum miskin, melayani dengan penuh kasih orang yang dibuang masyarakat.²⁷ Hal yang sama juga berlangsung di berbagai tempat di Indonesia, misalkan saja perintisan Gereja Sidang Jemaat Allah di Kalbar yang dimulai di daerah Roban. Gembala perintis waktu itu membuka les gratis untuk anak-anak belajar dan menjadikan pastori tempat ting-

galnya sebagai asrama gratis untuk anak-anak dari kampung yang bersekolah ke kota Singkawang.

Merujuk pada pandangan Peter White dan Cornelius J. P. Niemandt, pelayanan sosial bukanlah tujuan utama melainkan jembatan untuk menghadirkan tujuan akhir misi yaitu menghadirkan kasih, kesetaraan, keragaman, belas kasihan, dan keadilan diseluruh ciptaan Allah.²⁸ Menghadirkan keadilan, kesetaraan, memberantas ketimpangan, juga mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial sangat mirip dengan hal yang ingin dicapai dalam era *Society 5.0*, seperti halnya Yusuf melalui tuntunan Roh Tuhan sudah menyelesaikan permasalahan kelaparan di Mesir ataupun Daniel melalui posisinya melayani dan mengambil berbagai keputusan yang berdampak pada kesejahteraan komunitas waktu itu. Ini artinya ketika kaum Pentakostal di Indonesia melakukan peran sosialnya yang merupakan bagian integral dari misi gereja, secara tidak langsung sebetulnya mereka juga terlibat aktif dalam membangun *society 5.0*.

Gereja bertanggung jawab secara moral untuk terlibat aktif dalam komunitas.

²⁵ Amos Yong, "Going Where the Spirit Goes: Engaging the Spirit(S) in J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–28, <https://doi.org/10.1177/096673690201000208>.

²⁶ Nomatter Sande, "Historicizing the Apostolic Faith Mission in the United Kingdom," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 267–83, <https://doi.org/10.1163/17455251-02802008>.

²⁷ Murray W. Dempster, "Christian Social Concern in Pentecostal Perspective: Reformulating Pentecostal Eschatology," *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 2 (1993): 51–64, <https://doi.org/10.1177/096673699300100203>.

²⁸ Peter White and Cornelius J.P. Niemandt, "Ghanaian Pentecostal Churches' Mission Approaches," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 241–69, <https://doi.org/10.1163/17455251-02402010>.

Seperti kata Joel Schuman, seorang akademisi Pentakostal, secara moral orang percaya harus bertanggung jawab terhadap komunitas masyarakat yang lebih besar.²⁹ Senada dengan ini Amos Yong mengungkapkan orang percaya tidak boleh menutup mata, bersikap netral, cari aman, melainkan harus mengambil tindakan nyata dan kalau memang diperlukan harus berani memihak, tentunya merujuk pada nilai keadilan dan kebenaran Alkitab.³⁰ Baik Yusuf maupun Daniel sudah mencontohkan resiko besar atas tindakan yang diambil, semisal dipenjara seperti Yusuf atau dilempar ke gua singa seperti Daniel. Adalah benar bahwa Yusuf di penjara bukan karena memperjuangkan masyarakat, namun jika Yusuf hidup dalam egoisme dan hawa nafsu sesaatnya saja serta mencemplungkan diri pada godaan istri Potifar, maka integritas Yusuf tentunya dipertanyakan. Keberanian Yusuf tidak tunduk pada godaan istri majikannya inilah yang mempertajam integritas sehingga ketika ada mandat Firaun, Yusuf bisa menuntaskan itu dengan sangat baik. Begitu pula dengan Daniel yang memiliki etos kerja sangat baik dan terampil dalam setiap keputusan sehingga mengantarkannya pada

posisi yang tinggi. Alkitab menarasikan bahwa Daniel di penjara pada saat sudah menduduki jawaban penting. Patut diduga karena integritas dan karakter Daniel yang tanpa kompromi, banyak pejabat yang bisnis gelap mereka menjadi terganggu dan berusaha menyingkirkan Daniel.

Gerakan Pentakostal, lanjut Vondey, begitu terlibat aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dicontohkan dalam ekspresi aktivisme sosial yang terprogram dalam jangka panjang untuk terlibat aktif baik secara ekonomi, politik, maupun sosial budaya.³¹ Vondey tidak menampik bahwa ada komunitas tertentu di kalangan Pentakostal yang sepertinya menarik diri atau tidak berbuat apa-apa terkait isu-isu sosial yang membutuhkan solusi atau tindakan nyata. Hal ini tentu saja sangat dikritisi baik oleh Vondey maupun akademisi Pentakostal lainnya. Joel Halldorf juga mengkritisi kalangan ini dengan menyebutnya sebagai orang yang gemar hidup dalam persekutuan sampai melupakan tanggung jawab kehidupan sosial bermasyarakat, mengubah fungsi gereja yang seharusnya menjadi sarana untuk mengubah dunia menjadi tempat bersembunyi dari dunia.³² Kaum Pentakostal

²⁹ Joel Shuman, "Pentecost and the End of Patriotism: A Call for the Restoration of Pacifism Among Pentecostal Christians," *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 1 (1996): 70–96, <https://doi.org/10.1177/096673699600400905>.

³⁰ Amos Yong, "Justice Deprived, Justice Demanded: Afropentecostalism And The Task of

World Pentecostal Theology Today," *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 1 (2006): 127–47, <https://doi.org/10.1177/0966736906069260>.

³¹ Vondey, "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism."

³² Halldorf, *Pentecostal Politics in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Pethrus*, 150-61.

di Indonesia haruslah bertanggung jawab secara moral untuk terlibat aktif menyejahterakan komunitas, bergandengan tangan dengan pemerintah berupaya mengentaskan kemiskinan, atau secara aktif menawarkan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

“Demi kebaikan bersama” adalah alasan lainnya mengapa kaum Pentakostal penting berperan aktif secara sosial di Indonesia. Mark Cartledge mencermati bahwa secara teologis bagi kaum Pentakostal, karunia Tuhan yang diberikan kepada orang percaya dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini untuk kebaikan bersama karena memang Gereja maupun orang percaya, Tuhan tempatkan di dunia untuk melakukan hal baik yang Tuhan inginkan untuk dunia.³³ Hal ini mirip karya Roh Tuhan baik dalam kehidupan Yusuf ataupun Daniel yang kesemuanya berdampak demi kebaikan bersama dalam komunitas ataupun bangsa di mana Tuhan menempatkan mereka. Hal ini juga diaminkan oleh teolog Pentakostal lainnya, Frank Macchia, yang menyatakan bahwa Roh Tuhan tidak pernah menaruh sikap hormat pada perbedaan sosial maupun ketidakadilan sosial, melainkan karya Roh Tuhan

menghapuskan setiap perbedaan sosial juga ketidakadilan sosial yang melukai Tuhan maupun rasa kemanusiaan.³⁴ Murray Dempster pun menyerukan agar orang percaya sebagai gereja Tuhan yang hidup mengobarkan api kepedulian sosial dengan mewujudkan keadilan, kedamaian, kesejahteraan yang dari Tuhan atas komunitas kota di mana mereka tinggal.³⁵ Kaum Pentakostal di Indonesia juga seharusnya mengusahakan kesejahteraan komunitas di mana Tuhan menempatkan mereka untuk hidup dan berkarya.

KESIMPULAN

Karya Roh Tuhan tidak hanya berhenti untuk mentransformasi kehidupan personal seseorang. Roh Tuhan memungkinkan seseorang untuk selanjutnya berkarya bagi kebaikan komunitas. Dengan demikian, karya sosial kaum Pentakostal di tengah-tengah masyarakat semestinya dipahami bukan sebagai aktivitas yang terlepas dari aktivitas Roh Kudus. Itu bukanlah semata merupakan aktivitas filantropis tanpa dasar spiritual. Itu juga bukanlah alat untuk tujuan mengkonversi keyakinan orang lain. Aktivisme sosial Pentakostal adalah sesuatu yang digerakkan oleh Roh Kudus, yang

³³ Mark J. Cartledge, “Renewal Theology and the ‘Common Good,’” *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106, <https://doi.org/10.1163/17455251-02501011>.

³⁴ Frank Macchia and Jürgen Moltmann, “A Pentecostal Theology of Life,” *Journal of*

Pentecostal Theology 9, no. 1 (1996): 3–15, <https://doi.org/10.1177/096673699600400901>.

³⁵ Dempster, “Christian Social Concern in Pentecostal Perspective: Reformulating Pentecostal Eschatology.”

adalah juga Roh transformasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Burhanuddin, Chairul Ihsan, and Muhammad Nur Abdi. "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)." *AkMen JURNAL ILMIAH* 17, no. 1 (March 2020): 90–98. <https://doi.org/10.37476/AKMEN.V17I1.866>.
- Cartledge, Mark J. "Renewal Theology and the 'Common Good.'" *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106. <https://doi.org/10.1163/17455251-02501011>.
- Decuyper, Mathias. "Visual Network Analysis: A Qualitative Method for Researching Sociomaterial Practice." *Qualitative Research* 20, no. 1 (February 2020): 73–90. <https://doi.org/10.1177/1468794118816613>.
- Dempster, Murray W. "Christian Social Concern in Pentecostal Perspective: Reformulating Pentecostal Eschatology." *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 2 (1993): 51–64. <https://doi.org/10.1177/096673699300100203>.
- Halldorf, Joel. *Pentecostal Politic in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Pethrus*. Gewerbestrasse: Palgrave Macmillan, 2020.
- Kaiser Jr., Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics*. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Kurniawan, Mohamad Aghust, and Andiyan Andiyan. "Disrupsi Teknologi Pada Konsep Smart City: Analisa Smart Society Dengan Konstruksi Konsep Society 5.0." *Jurnal Arsitektur Archicentre* 4, no. 2 (2021): 103–10.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- . *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Macchia, Frank, and Jürgen Moltmann. "A Pentecostal Theology of Life." *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 1 (1996): 3–15. <https://doi.org/10.1177/096673699600400901>.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.242>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Rojas, Carolina Narvaez, Gustavo Adolfo Alomia Peñafiel, Diego Fernando Loaiza Buitrago, and Carlos Andrés Tavera Romero. "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society." *Sustainability* 13, no. 12 (June 2021): 6567. <https://doi.org/10.3390/su13126567>.
- Salam, Rahmat. "Peran Kebijakan Publik Dalam Mengentaskan Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial." *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 2, no. 2 (April 2019): 119–28. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i2.71>.
- Sande, Nomatter. "Historicizing the Apostolic Faith Mission in the United

- Kingdom.” *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 267–83. <https://doi.org/10.1163/17455251-02802008>.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Shuman, Joel. “Pentecost and the End of Patriotism: A Call for the Restoration of Pacifism Among Pentecostal Christians.” *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 1 (1996): 70–96. <https://doi.org/10.1177/09667369960400905>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Soesilo, Yushak. “From Mission to Doxology: A Pentecostal Political Theology in A Multicultural World.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 279–94. <https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10036>.
- Supatra, Hendarto. “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24. <https://doi.org/10.37368/JA.V3I2.97>.
- Vondey, Wolfgang. “The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism.” *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–16. <https://doi.org/10.1163/17455251-02402007>.
- White, Peter, and Cornelius J.P. Niemandt. “Ghanaian Pentecostal Churches’ Mission Approaches.” *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 241–69. <https://doi.org/10.1163/17455251-02402010>.
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Yong, Amos. “Going Where the Spirit Goes: Engaging the Spirit(S) in J.C. Ma’s Pneumatological Missiology.” *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–28. <https://doi.org/10.1177/096673690201000208>.
- . “Justice Deprived, Justice Demanded: Afropentecostalism And The Task of World Pentecostal Theology Today.” *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 1 (2006): 127–47. <https://doi.org/10.1177/0966736906069260>.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.